



Implementasi Prinsip Keteladanan Berdasarkan 1 Timotius 4:12

Studi Tentang Peran Kakak Tingkat terhadap Pembentukan Kehidupan Rohani Adik Tingkat dalam Lingkungan Asrama

Marlina Goga Djami^{1*}, Merdiati Marbun²

¹⁻²Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta, Indonesia

Email: marlinagogadjami@gmail.com^{1*}, merdiatimarbun@sttikat.ac.id²

*Penulis Korespondensi: marlinagogadjami@gmail.com

Abstract. *This study, entitled “Implementation of the Principle of Exemplary Conduct Based on 1 Timothy 4:12: A Study on the Role of Senior Students in Shaping the Spiritual Life of Junior Students in a Dormitory Environment,” aims to examine the implementation of the biblical principle of exemplary conduct based on 1 Timothy 4:12 and to analyze the role of senior students in fostering the spiritual life of junior students within a dormitory setting. The dormitory environment provides intensive daily interactions that enable senior students to become role models influencing the attitudes, character, and spiritual growth of junior students. This study employs a qualitative approach using literature review and theological analysis to explore the relevance of biblical teachings to dormitory life. The findings reveal that the example demonstrated by senior students through their speech, behavior, faith, love, and holiness significantly contributes to the formation of junior students’ Christian character and spiritual maturity. In addition, positive interactions between senior and junior students encourage discipline, mutual respect, responsibility, and the development of a supportive spiritual community. The implementation of the principle of exemplary conduct based on 1 Timothy 4:12 is therefore essential in creating a dormitory environment that nurtures faith, moral integrity, and Christian values. This study concludes that exemplary leadership among senior students serves as an effective strategy for strengthening spiritual formation and character development, while providing practical recommendations for dormitory administrators to cultivate a faith-centered educational environment.*

Keywords: *Christian Character; Dormitory; Exemplary Conduct; 1 Timothy 4:12; Spiritual Life.*

Abstrak: Penelitian yang berjudul “Implementasi Prinsip Keteladanan Berdasarkan 1 Timotius 4:12: Studi tentang Peran Siswa Senior dalam Membentuk Kehidupan Rohani Siswa Junior di Lingkungan Asrama” bertujuan untuk mengkaji penerapan prinsip keteladanan berdasarkan ajaran Alkitab dalam 1 Timotius 4:12 serta menganalisis peran siswa senior dalam membentuk kehidupan rohani siswa junior di lingkungan asrama. Kehidupan di asrama memungkinkan terjadinya interaksi yang intensif sehingga perilaku siswa senior dapat menjadi teladan yang memengaruhi pembentukan karakter dan pertumbuhan rohani siswa junior. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis teologis untuk mengkaji relevansi ajaran Alkitab dalam kehidupan berasrama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan siswa senior dalam perkataan, tingkah laku, iman, kasih, dan kekudusan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter Kristiani dan kedewasaan rohani siswa junior. Selain itu, interaksi yang positif antara siswa senior dan junior mendorong terbentuknya sikap disiplin, tanggung jawab, saling menghormati, serta terciptanya komunitas yang mendukung pertumbuhan iman. Penerapan prinsip keteladanan berdasarkan 1 Timotius 4:12 sangat penting dalam menciptakan lingkungan asrama yang kondusif bagi pengembangan iman, integritas moral, dan nilai-nilai Kristiani. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keteladanan siswa senior merupakan strategi yang efektif dalam memperkuat pembinaan karakter dan kehidupan rohani serta menjadi rekomendasi bagi pengelola asrama dalam membangun lingkungan pendidikan yang berpusat pada nilai-nilai iman.

Kata Kunci: 1 Timotius 4:12; Asrama; Kehidupan Rohani; Karakter Kristiani; Keteladanan.

1. PENDAHULUAN

Kehidupan rohani adalah aspek penting dalam perkembangan iman setiap orang percaya, terutama bagi mereka yang berada di tempat pembinaan seperti asrama. Metode pendidikan seperti asrama sangat berfungsi sebagai tempat bagi siswa untuk mengembangkan karakter ke arah pematangan diri sebagai individu sosial dan ciptaan Tuhan (Ito et al., 2025).

Dalam konteks kehidupan berasrama, interaksi yang intensif antara individu tidak hanya membentuk hubungan sosial, tetapi juga berpengaruh besar pada perkembangan karakter dan spiritualitas (Welianti & Sartono, 2025). Salah satu faktor yang berperan penting dalam proses ini adalah keteladanan, khususnya yang ditunjukkan oleh kakak tingkat kepada adik tingkat. Kakak tingkat yang berperan sebagai pemimpin Kristen dengan tingkat spiritual yang tinggi memerlukan kepatuhan penuh dalam melaksanakan setiap perintah Tuhan serta dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin. Ini mengharuskan kakak tingkat untuk lebih peka terhadap tiga aspek utama, yakni kesetiaan secara spiritual, kewaspadaan terhadap segala kondisi, dan hidup dengan integritas (Hondro, 2025).

Alkitab juga dengan jelas menekankan tentang pentingnya keteladanan dalam kehidupan orang percaya. Dalam 1 Timotius 4:12, Rasul Paulus menyarankan Timotius untuk menjadi contoh dalam perkataan, tingkah laku, kasih, iman, dan kesucian. Prinsip ini menunjukkan bahwa keteladanan bukan hanya konsep moral, tetapi juga panggilan hidup yang harus diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Penjelasan mengenai tiga prinsip utama dari metode keteladanan dalam konteks mencapai tujuan pendidikan menekankan betapa pentingnya bagi guru untuk memperhatikan perilakunya di hadapan siswa-siswinya. Meskipun demikian, jika prinsip-prinsip tersebut disampaikan tanpa contoh nyata dari keteladanan, maka hal itu hanya akan menjadi sekumpulan intruksi yang tidak berarti.

Dengan demikian, setiap individu yang lebih dewasa, termasuk kakak tingkat di lingkungan asrama, bertanggung jawab untuk mencerminkan nilai-nilai kristiani melalui sikap dan tingkah lakunya.

Namun, dalam kenyataannya, tidak semua kakak tingkat menyadari atau melaksanakan perannya, tidak semua kakak tingkat menyadari atau melaksanakan perannya sebagai contoh yang baik. Dalam kehidupan di asrama, seringkali muncul perasaan tidak nyaman atau canggung antara tingkat I yang merupakan junior atau adik tingkat dengan tingkat II & III yang berperan sebagai senior atau kakak tingkat untuk melakukan berbagai hal, seperti berinteraksi dan lain sebagainya. Hal ini menyebabkan minimnya keterbitan serta peran kakak tingkat dalam aktivitas pembimbingan terhadap adik tingkat di asrama. Dalam beberapa kasus, perilaku yang kurang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dapat berdampak negatif pada kehidupan rohani adik tingkat. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam menciptakan lingkungan asrama yang kondusif bagi pertumbuhan iman dan karakter. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada penerapan prinsip keteladanan berdasarkan 1 Timotius 4:12 serta peran kakak tingkat dalam membentuk kehidupan rohani adik tingkat di lingkungan asrama. Penelitian ini

diharapkan dapat memberikan pemahaman teologis dan kontribusi praktis dalam membangun budaya keteladanan yang positif, sehingga terbentuk lingkungan asrama yang mendukung pertumbuhan iman dan karakter Kristen secara menyeluruh.

Selanjutnya, kehidupan asrama juga memiliki ciri khas unik sebagai sebuah komunitas yang tinggal bersama dalam waktu tertentu. Secara etimologi, istilah asrama diambil dari kata “Ashram” dalam bahasa sansekerta yang berakar dari aashraya, yang berarti tempat berlindung. Di dalam bahasa Indonesia, istilah ashram mengalami perubahan menjadi asrama. Sementara itu, dari segi terminologi, asrama diartikan sebagai lokasi penginapan yang ditujukan bagi anggota suatu komunitas, biasanya adalah para siswa. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, asrama merupakan sebuah bangunan yang digunakan sebagai tempat tinggal bagi kelompok untuk sementara, yang terdiri dari beberapa kamar dan dikelola oleh seorang kepala asrama. Dalam komunitas seperti ini, proses pembelajaran tidak hanya berlangsung secara formal melalui kegiatan pembinaan atau ibadah, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari yang biasa, seperti percakapan, kebiasaan, dan pola hidup bersama. Hal-hal kecil yang dilakukan berulang kali justru sering menjadi cara pembentukan karakter yang paling efektif. Oleh karena itu, setiap individu dalam asrama, khususnya kakak tingkat, secara tidak langsung berperan sebagai “Pendidik atau Pemimpin” bagi adik tingkat melalui kehidupan yang mereka jalani. Seperti yang kita ketahui bahwa, seorang pemimpin yang baik, harus bisa menciptakan ikatan, baik dengan teman maupun lawan. Dalam situasi ini, seseorang yang merupakan pemimpin dalam suatu komunitas harus memperlihatkan kemampuannya, yaitu dengan mengedepankan contoh yang baik melalui ucapan. Tindakan yang dilakukan setiap hari juga pasti akan membentuk sebuah kebiasaan yang mencerminkan karakter seseorang. Kita bisa melihatnya mulai dari bagaimana caranya berucap, berpenampilan, berperilaku, cara berpakaian, dan juga cara menangani setiap masalah.

Disisi lain, masa remaja dan dewasa awal adalah fase sangat penting dalam pembentukan identitas diri dan nilai-nilai hidup seseorang. Pada tahap ini, individu cenderung mencari sosok yang bisa dijadikan panutan atau role model. Dalam lingkungan asrama, kakak tingkat sering menjadi sosok yang paling dekat dan paling mudah untuk dijangkau oleh adik tingkat. Menurut Andrew Brake, “Kualitas kehidupan spiritual, tercermin dari siapa yang diakui atau dikenal dengan baik. Saat seseorang menjalani kehidupan didalam Kristus dan memuji Tuhan setiap hari, baik dari segi pikiran, perilaku, maupun ucapan, mereka dapat dianggap sebagai orang yang memiliki aspek spiritual.” Hal ini menjadikan peran kakak tingkat semakin penting, karena apa yang mereka lakukan dapat dengan mudah ditiru dan diinternalisasikan oleh adik tingkat dalam proses pembentukan diri dalam iman.

Selain itu, perkembangan kehidupan rohani tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses terus-menerus dan memerlukan lingkungan yang mendukung. Lingkungan yang positif, penuh kasih, dan berdasarkan nilai-nilai Kristiani akan sangat membantu individu dalam bertumbuh secara rohani (Rahabav, 2025). Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menjadi penghambat bahkan dapat merusak pertumbuhan iman seseorang. Dalam hal ini, keteladanan menjadi salah satu elemen kunci yang menentukan kualitas lingkungan tersebut. Keteladanan yaitu sesuatu yang patut ditiru oleh siswa terhadap guru, anak-anak terhadap orang dewasa, anak terhadap orang tua, atau seorang murid terhadap guru. Keteladanan yang dimaksud tidak hanya terbatas pada aspek lahiriah, tetapi juga mencakup keseluruhan integritas hidup seseorang. Keteladanan dalam perkataan menuntut seseorang untuk berbicara dengan bijak dan membangun, keteladanan dalam tingkah laku mencerminkan sikap hidup yang sesuai dengan nilai kebenaran, keteladanan dalam kasih menunjukkan kepedulian terhadap sesama, keteladanan dalam iman menunjukkan kepercayaan yang kuat kepada Tuhan, dan keteladanan dalam kesucian mencerminkan kehidupan yang baik di hadapan Allah.

Kelima aspek ini menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam membentuk kehidupan rohani yang utuh. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa peran kakak tingkat dalam lingkungan asrama tidak dapat dianggap remeh. Mereka bukan hanya sekedar individu yang lebih dahulu berada di lingkungan tersebut, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjadi teladan yang baik. Kesadaran akan peran ini perlu ditumbuhkan agar setiap kakak tingkat mampu menjalankan fungsinya secara maksimal dalam membangun kehidupan rohani adik tingkat.

Pengaruh lingkungan komunitas terhadap pertumbuhan iman

Lingkungan komunitas memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan iman seseorang, terutama bagi remaja dan dewasa awal yang sedang berada dalam proses pencaharian identitas diri, kehidupan asrama menciptakan interaksi sosial yang intens sehingga setiap perilaku individu dapat mempengaruhi orang lain di sekitarnya (Tangel et al., 2025). Dalam komunitas Kristen, suasana yang dipengaruhi kasih, perhatian dan disiplin rohani akan membantu anggota komunitas bertumbuh dalam iman dan karakter. Penelitian oleh telaumbanua menjelaskan bahwa komunitas yang sehat secara rohani mampu membangun kebiasaan positif seperti doa bersama, membaca Alkitab, saling menasihati, dan hidup dalam kasih persaudaraan. Kebiasaan tersebut menjadi sarana pembentukan spiritual yang efektif karena dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan bersama. Oleh sebab itu, kakak

tingkat memiliki tanggung jawab untuk menciptakan budaya rohani yang baik agar adik tingkat dapat bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan.

Akhirnya, melalui penelitian ini diharapkan muncul pemahaman yang lebih mendalam mengenal pentingnya penerapan prinsip keteladanan dalam kehidupan bersama. Tidak hanya sebagai konsep teologis, tetapi sebagai praktik nyata yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta komunitas asrama yang sehat secara rohani, kuat dalam iman, dan mencerminkan nilai-nilai Kristiani secara nyata.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*Library Research*) yang bertujuan untuk memahami lebih dalam lagi tentang penerapan prinsip keteladanan berdasarkan 1 Timotius 4:12 dalam konteks kehidupan asrama. Pendekatan Kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, nilai, konsep teologi yang berkaitan dengan keteladanan serta dampaknya terhadap kehidupan rohani individu dalam suatu komunitas. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber utama, buku-buku teologi, jurnal ilmiah, karya tulis lain yang membahas tentang keteladanan, kepemimpinan rohani, dan pembentukann karakter Kristen. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan refrensi yang berhubungan dengan kehidupan berasrama sebagai konteks sosial dari penelitian ini. data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan dan diseleksi sesuai dengan fokus penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan teologis. Peneliti mendeskripsikan konsep keteladanan berdasarkan 1 Timotius 4:12, kemudian menganalisis makna teologisnya serta mengaitkannya dngan realitas kehidupan asrama, khususnya dalam hubungan antara kaka tingkat dan adik tingkat. Proses analisis dilakukan sistematis dengan menafsirkan teks Alkitab, membandingkan dengan pandangan para ahli, serta menarik implikasi praktis bagi kehidupan komunitas asrama. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai pentingnya keteladanan dalam kehidupan orang percaya, serta menjelaskan secara konkret bagaimana peran kaka tingkat dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk kehidupan rohani adik tingkat di lingkungan asrama.

3. METODE PENELITIAN

Konsep Keteladanan Berdasarkan 1 Timotius 4:12

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan adalah prinsip penting dalam kehidupan orang percaya seperti yang tertulis dalam 1 Timotius 4:12 yang mengatakan “Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau mudah. Jadilah teladan bagi orang-orang yang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dan kesetiaanmu dan dalam kesucianmu”. Dalam ayat ini, Rasul Paulus menekankan lima aspek utama keteladanan, yaitu dalam perkataan, tingkah laku, kasih, iman, dan kesucian. Perilaku-perilaku yang terdapat dalam 1 Timotius 4:12 adalah teladan dalam ucapan, teladan dalam tindakan, teladan dalam kasih, teladan dalam kesetiaan, dan teladan dalam kesucian. Selanjutnya, keteladanan berarti bahwa memberikan contoh tidak tergantung pada usia, baik muda maupun tua, tetap harus menjalankan keteladanan dalam kehidupan. Kelima aspek tersebut tidak hanya menjadi sandar moral, tetapi juga mencerminkan integritas iman seseorang secara keseluruhan.

Keteladanan Sebagai sarana Pembentukan Karakter Rohani

Keteladanan merupakan metode pembentukan karakter yang paling efektif dalam kehidupan komunitas Kristen. Dalam lingkungan asrama, proses pembentukan karakter tidak hanya terjadi melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui pengamatan terhadap kehidupan sehari-hari orang lain. Adik tingkat cenderung memperhatikan dan meniru sikap, perilaku, serta kebiasaan kakak tingkat yang dianggap lebih dewasa secara rohani. Oleh sebab itu, kehidupan kakak tingkat menjadi gambaran nyata mengenai bagaimana nilai-nilai Kristiani dijalankan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh sitompul, keteladanan memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan spiritual dan moral seseorang karena manusia belajar melalui proses melihat, meniru, dan menginternalisasi perilaku yang di amati. Keteladanan yang baik akan dihasilkan lingkungan yang sehat dan mendukung pertumbuhan iman, sedangkan keteladanan yang buruk dapat menghambat perkembangan rohani individu dalam komunitas, dengan demikian, prinsip keteladanan dalam 1 Timotius 4:12 sangat relevan diterapkan dalam kehidupan asrama sebagai dasar pembentukan karakter kristen.

Keteladanan dalam perkataan

Keteladanan dalam perkataan berkaitan dengan cara seseorang menggunakan bahasa yang membangun, menguatkan, dan mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Perkataan berarti ucapan atau kata-kata, setiap kalimat yang terucap dari mulut, karena terdapat dua pilihan yaitu

perkataan yang bermanfaat dan perkataan yang tidak berguna. Perkataan yang bermanfaat adalah yang dapat membantu orang lain, manakala perkataan yang tidak berguna adalah yang merusakkan orang lain dan juga diri sendiri. Dalam konteks kehidupan asrama, perkataan kakak tingkat yang positif dapat memberikan semangat bagi adik tingkat, sedangkan perkataan yang negatif bisa melukai dan menghancurkan pertumbuhan rohani.

Keteladanan dalam tingkah laku

Tingkah laku atau sering disebut dengan akhlak menempati posisi yang sangat penting, tingkah laku tidak saja berkaitan dengan manusia semata, akan tetapi juga kepada Tuhan yang Maha Esa. Tingkah laku merupakan suatu hal yang paling penting dalam kehidupan di dunia ini, karena dengan akhlak inilah manusia dikatakan baik atau jahat. Dengan mempunyai akhlak yang baik, mencerminkan bahwa orang itu, betul-betul bertindak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agama. Keteladanan dalam tingkah laku menunjukkan kehidupan yang konsisten antara iman dan perbuatan. Perilaku sehari-hari akan menciptakan kebiasaan yang mencerminkan kepribadian melalui ucapan, penampilan, tindakan, cara berpakaian, dan cara menangani setiap masalah. Dalam arti ini, semua tindakan dan sikap individu mencerminkan kepribadian orang tersebut, selama dilakukan dengan kesadaran. Kakak tingkat yang menunjukkan sikap yang disiplin, bertanggung jawab, dan hidup teratur akan menjadi contoh nyata bagi adik tingkat. Ini menunjukkan bahwa tindakan nyata lebih berpengaruh dibandingkan sekedar nasihat.

Keteladanan dalam Kasih, Iman, dan Kesucian

Keteladanan dalam Kasih, Iman, dan Kesucian juga memiliki peran penting. Kasih ditunjukkan melalui kepedulian dan perhatian terhadap orang lain, iman terlihat dari kesetiaan dalam beribadah dan percaya kepada Tuhan, sedangkan Kesucian mencerminkan kehidupan yang menjauhi dosa. Kelima aspek ini membentuk satu kesatuan yang utuh dalam kehidupan orang percaya.

Peran Kakak Tingkat Dalam Membentuk Kehidupan Rohani Adik Tingkat.

Berdasarkan hasil analisis, kakak tingkat memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk kehidupan rohani tingkat di lingkungan asrama. Hal ini disebabkan oleh intensitas interaksi yang tinggi serta kedekatan relasi yang terjalin setiap hari. Kakak tingkat sering kali menjadi figur yang dilihat, ditiru, dan dijadikan panutan oleh adik tingkat. Dalam praktiknya, keteladanan kakak tingkat dapat terlihat melalui kebiasaan sehari-hari, seperti kedisiplinan dalam mengikuti ibadah, kebiasaan dalam berdoa, membaca Alkitab, serta sikap dalam berinteraksi dengan sesama. Ketika kakak tingkat menunjukkan kehidupan rohani yang baik, maka hal tersebut secara tidak langsung mendorong adik tingkat untuk melakukan hal yang

sama. Sebaliknya, jika kakak tingkat menunjukkan perilaku yang kurang baik, seperti tidak disiplin, kurang peduli terhadap kehidupan rohani, atau menunjukkan sikap yang tidak mencerminkan nilai Kristiani, maka hal tersebut dapat memberikan pengaruh negatif. Adik tingkat yang masih dalam proses pembentukan cenderung meniru perilaku tersebut, sehingga berdampak pada penurunan kualitas kehidupan rohani mereka. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kakak tingkat memiliki peran ganda, yaitu sebagai teladan yang berpengaruh dalam proses pembentukan iman dan karakter adik tingkat.

Kepemimpinan Kristen Yang Berdasarkan Keteladanan

Dalam perspektif, kepemimpinan Kristen tidak hanya berfokus pada kemampuan memimpin, tetapi terutama pada kemampuan menjadi teladan bagi orang lain. Seorang pemimpin Kristen dipanggil untuk menunjukkan integritas hidup yang sesuai dengan firman Tuhan. Prinsip ini terlihat jelas dalam nasihat Rasul Paulus kepada Timotius agar menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, iman, dan kesucian. Menurut penelitian simanjuntak, kepemimpinan yang berlandaskan keteladanan akan lebih mudah diterima dan diikuti oleh anggota komunitas dibandingkan kepemimpinan yang hanya menekankan otoritas. Dalam kehidupan asrama, kakak tingkat dapat disebut sebagai pemimpin informal karena memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan adik tingkat. Oleh sebab itu, kualitas kehidupan rohani kakak tingkat sangat menentukan arah pembentukan karakter dan spiritualitas adik tingkat dalam komunitas asrama.

Implementasi Prinsip Keteladanan dalam Lingkungan Asrama

Implementasi prinsip keteladanan berdasarkan 1 Timotius 4:12 dalam kehidupan asrama dapat dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, dengan membangun kesadaran akan pentingnya peran sebagai teladan. Kakak tingkat perlu menyadari bahwa setiap tindakan dan perkataan mereka memiliki dampak terhadap orang lain, terlebih khusus kepada adik-adik tingkat. Kedua, Diperlukan pembinaan rohani yang terarah bagi seluruh penghuni asrama, khususnya kakak tingkat, agar mereka memiliki pemahaman yang benar tentang nilai-nilai Kristiani. Pembinaan ini dapat dilakukan melalui ibadah berasrama, melalui pemuridan, maupun kegiatan rohani lainnya. Kemudian yang ketiga, Menciptakan budaya komunitas yang saling mendukung dalam pertumbuhan iman. Lingkungan yang positif akan mendorong setiap individu untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Alkitab. Dalam hal ini, peran pengelola atau pembina asrama juga sangat penting dalam mengarahkan dan mengawasi kehidupan berasrama. Kemudian yang keempat, penerapan disiplin rohani secara konsisten, seperti doa bersama, pembacaan Alkitab bersama, Pembacaan Firman Tuhan bersama, dan kegiatan rohani

lainnya, juga menjadi sarana yang efektif dalam pembangunan kehidupan rohani yang sehat. Ketika hal ini dilakukan secara bersama-sama, maka akan terciptanya suasana yang kondusif bagi pertumbuhan iman. Dengan demikian, implementasi keteladanan bukan hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan bagian dari budaya komunitas yang harus dibangun secara bersama-sama.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa prinsip keteladanan berdasarkan 1 Timotius 4:12 memiliki peran sangat penting dalam membentuk kehidupan rohani orang percaya, khususnya dalam lingkungan asrama. Keteladanan yang mencakup aspek perkataan, tingkah laku, kasih, iman, dan juga kesucian menjadi dasar mencerminkan kehidupan yang berkenan kepada Tuhan. Kaka tingkat sebagai individu yang lebih dewasa dan memiliki posisi strategis dalam lingkungan asrama terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan rohani adik tingkat. Melalui keteladanan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, kakak tingkat dapat menjadi sarana pembentukan karakter dan pertumbuhan iman bagi adik-adik tingkat. Sebaliknya, kurangnya keteladanan yang baik dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan rohani adik tingkat. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan tanggung jawab dari setiap kakak tingkat untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, penerapan prinsip keteladanan secara konsisten dan menyeluruh sangat penting dalam menciptakan lingkungan asrama yang mendukung iman dan pembentukan karakter Kristen yang kuat.

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran. Bagi kakak tingkat, diharapkan agar dapat menyadari perannya sebagai teladan dan berusaha hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam perkataan, sikap, maupun tindakan. Bagi adik tingkat, diharapkan memiliki sikap selektif dalam meneladani, yaitu meniru hal-hal yang baik dan sesuai dengan firman Tuhan serta membangun kehidupan rohani secara pribadi. Selain itu, bagi pengelola atau pembina asrama, diperlukan pembinaan rohani yang lebih terarah dan berkelanjutan bagi seluruh penghuni asrama, khususnya kakak tingkat, agar mereka mampu menjadi teladan yang baik. Di samping itu, perlu adanya pengawasan dan evaluasi terhadap kehidupan berasrama di asrama.

Selanjutnya, bagi para peneliti berikutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan menggunakan pendekatan lapangan untuk memperoleh data yang lebih empiris dan mendalam. Mengingat penelitian ini masih sangat terbatas pada studi literatur,

peneliti selanjutnya diharapkan dapat melengkapinya sehingga menghasilkan kajian yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamid, A., Pai, P., Kemenag, K., & Bangkalan, K. (n.d.). Penerapan metode keteladanan sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam: The application of exemplary methods as a learning strategy to improve results of Islamic education learning.
- Irwansyah Putra Hondro. (2025). Keteladanan Yesus sebagai sumbangsih bagi guru Pendidikan Agama Kristen. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 2(2). <https://doi.org/10.61132/sukacita.v2i2.780>
- Kole, N., & Anak Bangsa, S. (2022). Asrama sebagai tempat kehidupan dan pembinaan siswa-siswi Sekolah Misi Interdenominasi Surabaya. *Inculco Journal of Christian Education*, 2(2). <https://doi.org/10.59404/ijce.v2i2.69>
- Lestari, W., & Rien Hana, S. (n.d.). Pengaruh kehidupan berasrama terhadap pertumbuhan rohani anak SMAK Terang Harapan. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1316>
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>
- Nainggolan, M., & Paradesha, H. F. (2022). Teladan spiritualitas figur Nuh: Standar kehidupan rohani bagi pemimpin Kristen masa kini. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(2), 191–204. <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i2.107>
- Nur, M., Bahrawi, A., Sabur, F., Makassar, P. P., Kunci, K., Asuh, :, & Vokasi, P. (2021). SKYHAWK: Evaluasi peran kakak asuh terhadap adik asuh dalam meningkatkan kemampuan hasil belajar di Kampus II ATKP Makassar. *Jurnal Aviasi Indonesia*, 1(1). <http://ejournal.icpa-banyuwangi.ac.id/index.php/skyhawk>
- Risa Welianti, & Sartono, S. (2025). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap perkembangan karakter siswa sekolah dasar: Tinjauan literatur. *Aljabar: Jurnal Ilmuan Pendidikan, Matematika dan Kebumian*, 1(2). <https://doi.org/10.62383/aljabar.v1i2.502>
- Samarenna, D., Siahaan, H. R. E., Tinggi Teologi Harvest International, S., Tengah, J., & Tinggi Teologi Pelita Bangsa, S. (2019a). BIA. Copyright© (Number 1). <http://sttbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminate/article/view/6>
- Samarenna, D., Siahaan, H. R. E., Tinggi Teologi Harvest International, S., Tengah, J., & Tinggi Teologi Pelita Bangsa, S. (2019b). BIA. Copyright© (Number 1). <http://sttbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminate/article/view/6>
- Sestrix, C. Rahabav. (2025). Pelatihan pengelolaan emosi berbasis nilai Kristiani dan peningkatan kendali diri anak: Studi pada jemaat GPM Wonreli-Kisar. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 4(3). <https://doi.org/10.55606/jurripen.v4i3.8566>
- Sihaloho, G. T., Sitompul, H., & Appulembang, O. D. (2020). Peran guru Kristen dalam meningkatkan keaktifan siswa pada proses pembelajaran matematika di sekolah Kristen [The role of Christian teachers in improving active learning in mathematics in

a Christian school]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3(2), 200.
<https://doi.org/10.19166/johme.v3i2.1988>

Simanjuntak, D. T., & Santo, J. C. (2019). KHARISMATA. Copyright©.
<http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/60>

Tangel, et al. (2025). Model kolaborasi orang tua dan pelayan anak dalam pertumbuhan iman anak usia pra-remaja di GKII Imanuel Amborawang Darat. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 3(4). <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i4.1555>

Teologi, S. T., & Purwokerto, S. (n.d.). Mengaplikasikan model keteladanan hamba Tuhan berdasarkan 1 Timotius 4:12. Retrieved from www.jurnal.sttissiau.ac.id/Volume

Teresia Benedikta Ito, et al. (2025). Internalisasi sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam kehidupan rohani STKIP Citra Bakti. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(1). <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v3i1.4676>